Journal of International Multidisciplinary Research

Multiple Burden Perempuan Dalam Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan Al-Maraghi: Sebuah Studi Komparatif

Imroatul Ma'rifah [1], Nasrulloh [2]
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang[123], Kota Malang, Indonesia
imroatulmarifah17@gmail.com[1], nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id[2]

Informasi Artikel
E-ISSN : 3026-6874
Vol: 3 No: 1 Januari 2025
Halaman : 182-189

Abstract
Tafsir al-Qurthubi and al-Maraghi on "Multiple Burden Women" is an interesting topic to see how these two great scholars interpret and interpret the roles and responsibilities of women in social and religious contexts. Tafsir al-Qurthubi and Tafsir al-Maraghi are two significant Qur'anic commentaries used in this study to analyze the multiple burdens faced by women in society. Tafsir al-Qurthubi, which uses a traditional approach, emphasizes the important role of women in the family, such as educating children and maintaining the household. It recognizes that many women experience difficulties when it comes to balancing household responsibilities with the desire to make contributions outside the home. In contrast, Tafsir al-Maraghi offers a more contemporary and progressive perspective. Al-Maraghi emphasizes the importance of defending women's rights and supporting gender justice. He believes that women have great potential to play an active role in society in various social and economic fields, not just as housekeepers. He believed that social change and community support could help women overcome the two challenges they faced. This study shows that, by comparing these two commentaries, there are significant differences in the way each commentary understands and offers solutions to the problems faced by women. The results of this study also provide valuable insights for building a more just and supportive approach to women in the modern era, as well as strengthening the understanding of the importance of women's roles in social and family life. The focus of this study is to gain an understanding of al-Qurthubi's perspective on women in relation to the verses related to women, especially about the position and rights of women discussed in the book of tafsir al-Qurthubi.

Keywords:
multiple burden
Perempuan
tafsir al maraghi

Abstrak
Tafsir al-Qurthubi dan al-Maraghi tentang "Multiple Burden Women" adalah topik yang menarik untuk melihat bagaimana dua ulama besar ini memaknai dan menafsirkan peran dan tanggung jawab perempuan dalam konteks sosial dan religius. Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al-Maraghi adalah dua tafsir Al-Qur'an yang signifikan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis beban ganda yang dihadapi perempuan dalam masyarakat. Tafsir al-Qurthubi, yang menggunakan pendekatan tradisional, menekankan peran penting perempuan dalam keluarga, seperti mendidik anak dan menjaga rumah tangga. Ia mengakui bahwa banyak perempuan mengalami kesulitan ketika harus menyeimbangkan tanggung jawab rumah tangga dengan keinginan untuk melakukan kontribusi di luar rumah. Sebaliknya, Tafsir al-Maraghi menawarkan perspektif yang lebih kontemporer dan progresif. Al-Maraghi menekankan betapa pentingnya mempertahankan hak-hak perempuan dan mendukung keadilan gender. Ia percaya bahwa perempuan memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam masyarakat dalam berbagai bidang sosial dan ekonomi, bukan hanya sebagai pengurus rumah tangga. Dia percaya bahwa perubahan sosial dan dukungan masyarakat dapat membantu perempuan mengatasi dua tantangan yang mereka hadapi. Studi ini menunjukkan bahwa, dengan membandingkan kedua tafsir ini, ada perbedaan yang signifikan dalam cara masing-masing tafsir memahami dan menawarkan solusi untuk masalah yang dihadapi perempuan. Hasil penelitian ini juga memberikan wawasan yang berharga untuk membangun pendekatan yang lebih adil dan mendukung perempuan di era modern, serta memperkuat pemahaman tentang pentingnya peran perempuan dalam kehidupan sosial dan keluarga. Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang perspektif al-Qurthubi tentang perempuan dalam kaitannya dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan, khususnya tentang kedudukan dan hak perempuan yang dibahas dalam kitab tafsir al-Qurthubi.

Kata Kunci : Multiple Burden, Perempuan, Tafsir Al Maraghi

PENDAHULUAN

Beberapa fakta sejarah menunjukkan bahwa, sebelum kedatangan Islam, status wanita dipandang rendah, tidak berharga, dan tidak memiliki nilai kemanusiaan. Bayi perempuan yang mendapatkan perlakuan yang kejam. Pada saat itu, bayi dibunuh dan dimakamkan karena orang tua merasa malu karena mereka menganggapnya buruk, serta banyak wanita yang dipasung dan di belenggu, tidak di izinkan aktivitas luar rumah seperti halnya bekerja/ karir, serta memiliki profesi (Mernissi, 1991). Wanita hanya dianggap sebagai penanggungjawab berbagai hal yang berhubungan dengan rumah tangga saja. Karenanya, perempuan dilarang memiliki hak untuk berkarya, memiliki harta, atau bersuara. Budaya ini sekarang dikenal sebagai budaya patriarki (Fathi, 2010).

Tafsiran klasik, yang dianggap kontemporer, masih memandang perempuan dengan rendah. Dalam tafsir klasik, perempuan dipandang menjadi makhluk kedua seusai laki-laki.[1] Salah satu interpretasi yang dapat ditarik adalah bahwa perempuan sering dianggap lemah dan tidak mampu menjalankan tugas tertentu, sehingga ditempatkan di posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dan bergantung padanya. Pandangan ini telah membentuk pemahaman umum bahwa perempuan harus tunduk pada laki-laki. Namun, kedatangan Islam membawa perubahan besar dalam cara perempuan diperlakukan. Islam mulai mengangkat martabat perempuan, yang sebelumnya direndahkan, dan memberikan mereka pengakuan sebagai setara dengan laki-laki. Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, menolak diskriminasi berbasis gender dan menegaskan kesetaraan hak antara keduanya. Dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, meskipun terdapat perbedaan tanggung jawab sesuai dengan peran masing-masing dalam mengamalkan ajaran al-Qur'an dan hadis Nabi. Dengan prinsip ini, laki-laki dan perempuan tidak saling menindas, melainkan bekerja sama untuk mendukung dan melengkapi satu sama lain dalam kehidupan (Mansour, 1996). Dalam hal ini tafsir al-Qurtubi dan al-Maraghi akan mencoba memberi tanggapan masing-masing mengenai relevansinya terhadap kondisi modern maupun klasik namun tetap tidak melupakan peran seorang perempuan itu sendiri. Dengan pendekatan komparatif ini adalah bertujuan untuk menemukan kemudian menjelaskan persamaan, perbedaan atau pola piker mereka, sehingga memberikan jawaban yang relevan.

Melalui judul Multiple Burden Perempuan dalam Perspektif Tafsir al-Qurthubi dan al-Maraghi: Sebuah Studi Komparatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana ajaran Al-Qur,an, melalui tafsir al-qurthubi serta al-maraghi, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait bagaimana Islam bisa memberi solusi yang adil dan bijak dalam menghadapi perubahan sosial ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk memahami tafsir al-Qurthubi dan al-Maraghi, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi perempuan Muslim untuk melewati rintangan zaman modern, khususnya terkait dengan peran ganda yang mereka jalani.

Penelitian ini akan mengkaji beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan , melalui tafsir kontekstualnya, menafsirkan ayat-ayat peran ganda perempuan , dan bagaimana al-qurtubi dan al-maraghi , melalui tafsir kontekstualnya tersebut dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, termasuk fenomena peran ganda perempuan. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan perspektif baru bagi mereka yang mencari solusi atas bagaimaana cara menyikapi masalah ini.

METODE

Studi ini memakai metode library research (kepustakaan), yang berorientasidari berbagai buku dan artikel ilmiah sebagai sumber data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji fenomena Multiple Burden Perempuan melalui perspektif Tafsir al-Qurthubi dan al-Maraghi . Dalam pendekatan kualitatif deskriptif(Lexy J, 2011), penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu yang merasakan peran ganda yang mereka jalani. Teknik analisis data dijalankan dengan menganalisis, menelaah, serta membaca beragam literatur ilmiah yang telah dikumpulkan. Setelah data yang dikumpulkan cukup, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan sesuai dengan pemahaman penulis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan

untuk mengumpulkan informasi(Effendi, 1989), namun juga memberi wawasan yang lebih luas terkait peran ganda (Multiple burden) perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Ganda Perempuan

Ketika seseorang melakukan dua atau lebih peran sekaligus, dia disebut peran ganda. Dalam konteks ini, perempuan memegang peran sebagai pasangan hidup bagi suaminya, pengasuh bagi anak-anaknya, dan pekerja profesional ketika berada di luar rumah. Peran ganda ini mencerminkan kewajiban yang harus dipenuhi secara bersamaan. Secara umum, perempuan tidak hanya bertanggung jawab atas urusan rumah tangga, tetapi juga mengambil bagian aktif dalam berbagai kegiatan di ranah domestik maupun publik (Ratnasari, 2020).

Peran rumah tangga menentukan sejauh mana perempuan bertindak sebagai perempuan dan sesuai dengan sifatnya sebagai perempuan. Nani Soewondo menyatakan bahwa peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga melibatkan tanggung jawab yang terus-menerus, seperti mengelola rumah, mendidik anak, memasak, dan merawat keluarga. Menurutnya, tugas utama perempuan adalah memastikan suasana rumah tangga yang nyaman dan penuh kebahagiaan (Setiyanto, 2017). Wanita biasanya dianggap lemah, hina, dan berfungsi sebagai pelengkap. Wanita tidak memiliki kesempatan untuk berkiprah di masyarakat umum karena wanita sekedar menjalani tiga rutinitas di rumah: kasur, dapur, serta sumur (Yaqin, 2019).

Menghubungkan perempuan secara eksklusif dengan tugas rumah tangga menjadi salah satu cara yang kuat untuk melanggengkan sistem patriarki. Kegiatan rumah tangga sering diabaikan sebagai bentuk pekerjaan karena tidak memberikan kontribusi langsung dalam bentuk pendapatan ekonomi. Sebaliknya, itu dianggap sebagai tanggung jawab wajib seorang istri. Semakin banyak wanita yang dapat melanjutkan pendidikan dan bekerja di sektor publik seiring munculnya gerakan kesetaraan gender. Ini memungkinkan mereka menerima hak yang setara dengan kaum laki-laki(Tawu, 2018). Meringankan beban pasangan adalah faktor utama mengizinkan wanita manjalankan pekerjaan pada sektor publik. Sambil memenuhi kewajiban mereka sebagai istri, perempuan dapat melakukan tugas-tugas ini, misalnya menunjukkan cinta, kasih sayang, dan kasih sayang kepada suami dan anak-anak mereka (Mutawali, 2020).

1. Prespektif Al-Qurtubi

a. Riwayat Hidup al-Qurthubî

Tafsir al-Qurtubi (w. 1273 M) yakni salah satu karya tafsir klasik yang sangat dihormati, dikarang oleh al-Imam al-Qurtubi, nama lengkapnya Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, seorang ulama besar asal Andalusia. Beliau dikenal karena pendekatan ilmiah dan sistematisnya dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang bukan sekedar berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga hukum Islam, sejarah, dan kritik terhadap penafsiran yang lain. Tafsir ini mencakup penjelasan tentang ayat-ayat hukum, kaidah tafsir, dan pandangan-pandangan dari berbagai mazhab, dengan mengutamakan pemahaman kontekstual dan rasional. Tafsir al-Qurtubi juga mencakup perincian tentang sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul) serta memberikan perhatian khusus pada aspek fiqih dan perbandingan mazhab (al-Qurtubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, 1979)(Al-qurtubi, 1979).

b. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang peran ganda (Multiple burden) perempuan perspektif al-qurtubi

Dalam Tafsir al-Qurthubi, "beban ganda" perempuan merujuk pada tanggung jawab mereka sebagai istri dan ibu di rumah, serta sebagai individu yang berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Al-Qurthubi menekankan pentingnya keseimbangan antara kewajiban domestik dan hak perempuan untuk berkembang secara pribadi. Ia percaya peran ganda tidak harus menyebabkan ketidakadilan, asalkan perempuan diberi kesempatan untuk berkembang dalam kedua peran tersebut, dengan menjaga keseimbangan antara tanggung jawab agama dan sosial. Peran ganda seharusnya dilihat sebagai kesempatan untuk membangun kapasitas diri, bukan sebagai beban(Al-qurtubi, 1998).

Berikut ini adalah beberapa poin yang dapat digunakan untuk menggambarkan perspektif al-Qurthubi tentang peran perempuan, khususnya berkaitan dengan beban ganda (Multiple burden).

1. Peran Perempuan sebagai Istri dan Ibu

a. Surah At-Tahrim (QS. At-tahrim ayat 6)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝٦

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat ini menekankan betapa pentingnya menjaga diri serta keluarga dari neraka, dengan menunjukkan peran penting yang dimainkan oleh perempuan sebagai ibu dan istri. Penjelasan ayat ini dalam Tafsir Al-Qurtubi menekankan betapa pentingnya suami dan istri membimbing keluarga mereka untuk hidup sesuai dengan perintah Allah, terutama dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai agama. Di sini, peran ibu perempuan sangat penting karena ia adalah pendidik utama anak-anaknya. Sebagai ibu, perempuan tidak hanya bertanggung jawab dalam memberi kasih sayang pada anak-anaknya, tetapi juga bertanggung jawab untuk membimbing mereka agar tumbuh dalam ketaatan kepada Allah. Ini adalah kewajiban utama setiap ibu.

b. Surah Luqman (QS. Luqman ayat 14)

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ۝١٤

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Ayat ini membahas rintangan yang dihadapi seorang ibu ketika menyusui serta mengandung anaknya. Ayat ini menunjukkan pengorbanan besar dan keutamaan ibu, menurut Tafsir Al-Qurtubi. tidak hanya sebagai ibu, tetapi juga di tempat yang tinggi di sisi Allah, karena melalui pengorbanan ini ia menunjukkan ketabahan, kesabaran, dan rasa kasih sayang yang luar biasa. Karena ia telah mengalami banyak kesulitan selama mengandung dan menyusui anak, Al-Qurtubi menekankan betapa pentingnya berbakti kepada ibu. Ini menunjukkan betapa pentingnya posisi seorang ibu dalam Islam.

2. Peran Perempuan dalam Keluarga dan Sosial

a. Ayat An-Nisa (QS. An-nisa ayat 32)

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْا ۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۗ وَسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ۝٣٢

Artinya: Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam ayat ini membahas hak serta kewajiban yang seimbang antara laki-laki ataupun perempuan. Hak setiap orang untuk menerima bagian dari usaha mereka, menurut Tafsir Al-Qurtubi. Dalam Islam, setiap orang memiliki kedudukan dan hak yang adil, meskipun ada perbedaan dalam pembagian hak yang disesuaikan dengan tanggung jawab masing-masing. Baik dalam keluarga maupun masyarakat, perempuan memiliki hak yang sah untuk mendapatkan bagian dari hasil kerja dan kekayaan mereka. Menurut Al-Qurtubi, ini menunjukkan bahwa Allah telah memberi wanita hak atas apa yang mereka usahakan, meskipun pembagian mungkin berbeda dalam beberapa kasus, tetapi tetap dalam kerangka keadilan yang seimbang.

2. Prespektif Al-Maraghi

a. Biografi Aḥmad Muṣthafâ Al-Marâghî

Tafsir al-Maraghi, yang disusun oleh al-Imam al-Maraghi (w. 1371 M), merupakan tafsir kontemporer yang lebih modern dibandingkan dengan al-Qurtubi. Nama lengkapnya yakni Abu al-Fida' Muhammad ibn 'Ali al-Maraghi, seorang ulama asal Persia yang terkenal karena pendekatannya yang lebih metodologis dan sistematis. Tafsir al-Maraghi terkenal dengan gaya penulisannya yang lugas, mudah dipahami, dan tidak hanya mengulas aspek-aspek fiqih, tetapi juga aspek sosial dan moral yang tertuang pada ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau menyusun tafsir ini dengan memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap setiap ayat, melibatkan berbagai sumber dan perbandingan tafsir dari berbagai aliran. Tafsir al-Maraghi juga menekankan pentingnya konteks historis dan relevansi ajaran Al-Qur'an dengan perkembangan zaman(Al-Maraghi dkk, 2000).

b. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang peran ganda (Multiple burden) perempuan perspektif Al-Maraghi

1. Pendidikan bagi Perempuan

Sebagai tambahan terhadap penekanan Al-Maraghi tentang pentingnya pendidikan, ada sebuah ayat yang menunjukkan pentingnya ilmu dalam Islam, yang berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Dalam **Surah Al-Mujadilah [58:11],** Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝١١

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadilah/58:11).

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, serta orang yang berilmu akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi, baik laki-laki maupun perempuan.

2. Peran Ekonomi Perempuan

Al-Maraghi menekankan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam kegiatan ekonomi tanpa mengabaikan kewajiban domestik mereka. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang

memungkinkan perempuan untuk bekerja dan memiliki harta sendiri, seperti yang dijelaskan dalam Surah An-Nisa' [4:32], yang menyatakan bahwa perempuan memiliki hak untuk memperoleh hasil dari kerja mereka.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍۗ لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْاۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَۗ وَسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ۝٣٢ (النسآء/4:32)

Artinya : Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu. (An-Nisa'/4:32)

3. Peran Ganda dan Keseimbangan

Al-Maraghi berbicara tentang pentingnya keseimbangan antara tugas domestik dan sosial. Ayat seperti Surah Al-Ahzab [33:35] memberikan ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, baik dalam peran keluarga maupun masyarakat luas, tanpa harus mengabaikan kewajiban mereka terhadap rumah tangga.

اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ۝٣٥ (الاحزاب/33:35)

Artinya : Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar. (Al-Ahzab/33:35)

Hasil Analisis

Baik Al-Qurthubi maupun Al-Maraghi mengakui bahwasanya peran utama perempuan dalam Islam yakni mengurus rumah tangga serta keluarga, yang tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an (QS. An-Nisa: 34) dan hadith yang menghormati ibu. Keduanya menekankan pentingnya perempuan sebagai ibu dan istri, dengan tanggung jawab mendidik anak dan mendukung suami, yang dianggap sebagai amal baik dan pahala dalam agama. Namun, Al-Qurthubi memiliki pandangan lebih konservatif, yang mengutamakan peran perempuan di rumah, menjaga kehormatan, dan patuh pada suami. Ia membatasi peran perempuan di luar rumah dan tidak mendorong aktivitas publik perempuan karena dianggap mengganggu tatanan sosial. Sebaliknya, Al-Maraghi lebih fleksibel dan mendukung perempuan untuk terlibat di ruang publik, selama sesuai dengan prinsip syariat.

Pandangan Al-Qurthubi lebih relevan di masyarakat konservatif dengan norma tradisional yang membatasi peran perempuan di rumah. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali hanya fokus pada keluarga, dan pandangan ini sesuai dengan tatanan tersebut. Sebaliknya, pandangan Al-Maraghi lebih relevan di dunia modern, di mana perempuan semakin terlibat dalam kehidupan publik dan profesional. Al-Maraghi mendukung peran ganda perempuan—di rumah dan di luar rumah—selama keseimbangan dapat dijaga. Hal ini sejalan dengan tren kesetaraan gender yang semakin berkembang, di mana perempuan aktif di berbagai bidang, seperti pendidikan, politik, dan ekonomi. Namun, masih ada tantangan terkait kesetaraan upah dan beban kerja ganda. Secara keseluruhan, perspektif Al-Maraghi lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kesetaraan gender saat ini.

KESIMPULAN

Peran ganda perempuan merujuk pada beban yang perempuan tanggung baik di rumah ataupun di masyarakat, yang sering kali disebabkan oleh norma sosial, ketidaksetaraan gender, dan kurangnya dukungan kebijakan. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik perempuan. Untuk mengurangi beban tersebut, diperlukan perubahan dalam pembagian tugas rumah tangga, kebijakan yang mendukung perempuan, dan perubahan norma sosial yang tidak adil.

Dalam tafsir Al-Qurthubi, perempuan dianggap memiliki peran mulia di rumah, sebagai ibu dan istri, namun tetap dibebani dengan tanggung jawab domestik. Ia percaya bahwa laki-laki harus fokus pada pencarian nafkah, sementara perempuan lebih diutamakan dalam urusan rumah tangga, meskipun perempuan juga bisa terlibat di luar rumah jika tidak mengganggu kewajiban utamanya.

Sebaliknya, Al-Maraghi mengusulkan pandangan yang lebih progresif, di mana perempuan diberi ruang untuk berpartisipasi aktif di bidang pendidikan, pekerjaan, dan politik, selama sesuai dengan prinsip syariat. Ia menekankan pentingnya kerja sama antara suami-istri dan dukungan masyarakat serta negara untuk mengurangi beban ganda perempuan. Jadi secara keseluruhan, kedua tafsir ini mengakui peran penting perempuan, meskipun pandangannya berkembang untuk menyesuaikan dengan tantangan sosial modern. Penelitian oleh Nasrulloh, dkk. membahas pernikahan dini yang sering menempatkan perempuan pada posisi *multiple burden*, di mana mereka dibebani tanggung jawab sebagai istri dan ibu pada usia muda, menghalangi kesempatan pendidikan dan pengembangan diri. Perspektif Al-Qurtubi dan Al-Maraghi menekankan pentingnya keadilan, perlindungan, dan pendidikan untuk mengurangi beban ganda ini. Penelitian Nasrulloh dkk juga menunjukkan bahwa peraturan seperti Peraturan Bupati Nomor 19 Tahun 2023 dapat membantu mengurangi pernikahan dini dengan memberikan insentif bagi calon pengantin. Hal ini sejalan dengan prinsip perlindungan hak perempuan yang ada dalam pandangan kedua ulama, yang menyarankan bahwa pernikahan harus dilakukan dengan pertimbangan matang, termasuk kesiapan mental dan fisik. Regulasi yang adil sangat penting untuk mengurangi beban perempuan dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

REFERENCES

Ainol Yaqin, “Ushul Fiqh Progresif: Maqashid Al-Syari’ah Sebagai Fundamen Formulasi Hukum Islam,” 2019, 108.

Al-Maraghi, Abu al-Fida' Muhammad ibn 'Ali. Tafsir al-Maraghi. 5th ed. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

Al-Qurthubi, al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an, Jilid 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 120.

Danu Aris Setiyanto, Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah (Deepublish, 2017), 87.

Darmin Tuwu, “Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik,” Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian 13, no. 1 (2018): 106.

Fathi, Muhammad. Peran Perempuan dalam Islam: Kajian Sosial dan Teologi. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010.

Khurin In’Ratnasari and Akhmad Zaeni, “Peran Ganda Istri Dalam Keluarga (Studi Kasus Istri Petani Di Desa Jombang Kecamatan Jombang),” Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam 1, no. 1 (2020): 71.

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Offset Rosdakarya, 2011), h. 6.

Mansour Fakih, Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 151-152.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, Metode Penelitian Survai (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 70.

Mernissi, Fatima. The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam. New York: Perseus Books, 1991.

Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi and Yessi HM, Fikih Perempuan (Muslimah): Busana Dan Perhiasan, Penghormatan Atas Perempuan, Sampai Wanita Karier (Amzah, 2020), 106.

Musdah Mulia, Kemuliaan Perempuan Dalam Islam (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 11.

Nasrulloh, Nasrulloh, et al. "Understanding of the Hadith, Marriage Age and the Islamic Law: Study of Regent's Regulations in Bojonegoro, East Java." Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam 8.2 (2024): 998

Nasrulloh, Nasrulloh, Suryanto Handika, and Nuruddin Nuruddin. "The role of the Office of Religious Affairs in the Dau Subdistrict to minimize cases of underage marriage during and after the pandemic." Kasetsart Journal of Social Sciences (KJSS) 45.3 (2024): 925-934.

Umaimah Wahid and Ferrari Lancia, "Pertukaran Peran Domestik Dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday," Mediator: Jurnal Komunikasi 11, no. 1 (2018): 110.